

**KHIFADH (KHITAN WANITA)
MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna
mendapatkan Gelar Sarjana Hukum Islam pada
Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum**



OLEH

**SUBROTO
10021017440**

PROGRAM S1

**JURUSAN AHWAL AL SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2009**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Khifadh (Khitan Wanita) menurut Perspektif Hukum Islam**” ,Penelitian ini di latar belakang tentang banyaknya permasalahan khitan wanita yang tengah meragukan masyarakat tentang apakah khitan bagi anak-anak perempuan mereka.

Adapun permasalahan yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah Bagaimana hukum khitan wanita, bagaimana batas potongan dalam mengkhitan wanita, apa manfaat khitan bagi kaum wanita, Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap khitan wanita.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana khitan wanita dan batasan potongan dalam mengkhitan wanita, apa saja manfaat khitan wanita, dan Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang khitan wanita.

Skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengadakan pengkajian dengan cara melakukan penela’ahan terhadap berbagai literatur yang ada di pustaka dan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Al Qur’an dan kitab-kitab Hadits, juga dari kitab-kitab karangan para fuqoha. sedangkan data sekunder berasal dari buku-buku dan makalh yang berkaitan dengan masalah yang bersangkutan. Metode penulisan penelitian ini menggunakan teknik *maudhu’iy*, yaitu suatu metode yang berusaha mencari jawaban tentang suatu masalah tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat dan hadits dan pendapat-pendapat ulama yang dimaksud, lalu menganalisa lewat ilmu-ilmu bantuan yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Khifadh (khitan wanita) menurut perspektif Islam, dapat disimpulkan bahwa Khifadh (Khitan Wanita) menurut perspektif hukum Islam hukumnya adalah anjuran saja (*Mustashab*) atau juga sunnah dan tidak diwajibkan sebab itu juga pelarangan terhadap Khitan wanita (khifad) juga tidak boleh.

Sehubungan dengan hasil penelitian bahwa Khifafh (khitan wanita) menurut perspektif hukum Islam adalah dianjurkan (*Mustashab*) atau sunnah. Maka perlu dibuat sebuah aturan yang jelas tentang standarisasi dalam hal apa saja yang boleh di potong atau tata cara mengkhitan yang baik menurut keilmuan kedokteran, khitan yang tidak ber-efek buruk (*Mudharat*) dan atau kesakitan terhadap wanita yang di khitan. Dan juga perlu adanya di buat peraturan yang jelas agar khitan tidak menjadi sesuatu yang dilarang.

Daftar isi

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Gambar	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	4
E. Metode Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan.	6
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG KHITAN.....	7
A. Pengertian Khitan	7
B. Dalil yang mensyari'atkan khitan	8
C. Hikmah disyari'atkan khitan	10
BAB III : MACAM-MACAM KHITAN.....	15
A. Khitan anak laki-laki	15
B. Khitan orang yang sakit, lemah dan dewasa	23
C. Khitan orang banci (khuntsa)	24
BAB IV : KHITAN BAGI WANITA MENURUT HUKUM ISLAM	28
A. Pengertian dan macam-macam khitan wanita (khifadh)	28
B. Waktu khitan wanita	33

C. Batasan yang di potong dalam khitan wanita	34
D. Pendapat kedokteran tentang batasan khitan wanita	37
E. Manfaat khitan wanita	39
F. Tinjauan Hukum Islam tentang khitan wanita	41
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran – saran	54

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bab I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Khitan adalah memotong bagian benda yang khusus dan anggota badan yang khusus juga.¹ Khitan adalah masalah yang esensi dalam kehidupan manusia, baik laki-laki maupun perempuan hal ini terbukti dengan banyaknya hadits nabi yang menjelaskan tentang khitan ini disertai lagi dengan tauladan nabi terdahulu tentang masalah khitan ini. Dengan demikian khitan memiliki pengaruh yang signifikan bagi kehidupan biologis, psikologis, sosial dan ubudiyah seseorang kepada Allah.²

Anjuran agama Islam untuk berkhitan hal ini menjelaskan bahwa khitan merupakan bagian dari integral daripada fitrah manusia, hal ini sesuai dengan sabda Nabi saw yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
الْفِطْرَةُ خَمْسٌ : الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَتَنْفُ الْأَبَاطِ. (رواه
بخارى و مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra: “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu disekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak’ “ (HR.Bukhari- Muslim).³

¹ Saad Al Marshafi, *Khitan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. 4 h. 14

² Ibnu Qayyim Al- Jawazy, *Kado Kelahiran* , (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007),cet.1 h. 9

³ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Kairo; Dar Dayyan li Turats, 1987), cet. 1 jil. 1 hal. 146

Belakangan ini banyak orang membicarakan masalah khitan. Padahal sebenarnya telah semenjak dahulu dari generasi ke generasi, mereka melakukannya.

Setelah 13 abad berlalu, mendadak orang-orang yang mengaku antusias memikirkan kemaslahatan kaum muslimin bangkit untuk memberikan peringatan akan bahaya khitan. Padahal sebelumnya mereka hanya bungkam tidak berbicara dan tidak bergerak sama sekali. Sementara nenek moyang mereka sudah menjalankan khitan, yang justru sekarang ini mereka perangi.

Menurut Imam Syafi’I dan sebagian besar sahabatnya, Imam Ahmad dalam pendapatnya yang terkenal dan cocok dengan pendapat Sahnun dari mazhab Maliki, khitan itu hukumnya wajib.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam berbeda pendapat dalam masalah *khifadh* (khitan bagi wanita) ini. Sebahagian kecil mereka melaksanakannya berasumsi bahwa hukumnya wajib atau sunnah, dan sebahagian lagi bersifat pasif. Sementara itu sebahagian umat meremehkan masalah khitan ini, bahkan tidak melaksanakannya. Banyaknya orang tua yang enggan mengkhitan anak perempuannya dengan alasan banyak orang yang tidak melaksanakannya atau karena takut akan dampak negatif terhadap jasmani dan rohani. Tapi pada umumnya mereka mengikuti pendapat bahwa khitan untuk para wanita itu hanya dipandang baik saja.⁵

Mengangkat masalah khitan wanita kepermukaan, nampaknya kembali menarik perhatian, terutama di beberapa negara Islam yang mempunyai

⁴ Syaikh Hafizh Ali Syuasyi, *Kado Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), cet. 1 h. 229-230

⁵ DR. Saad Al Marshafi, *op.cit.* h. 10

pengalaman negatif dalam aplikasi khitan wanita sepanjang sejarah mereka. Mesir dan Sudan adalah dua negara yang mengangkat permasalahan ini secara konsern, karena pengalaman negatif yang mereka alami dalam pengaplikasiannya mulai dari masa Firaun, masa pra Islam dan sekarang ini.⁶

Pengkhitanan wanita dengan membat semacam daging tumbuh yang terdapat disebelah atas lobang vagina wanita yang kemudian menjahit kedua pinggir vagina tersebut sampai rapat dan menyatu dikenal di kedua daerah ini dengan nama "*Khifadl Fir_aun*". Cara seperti ini berlaku dikedua negara ini mulai dari zaman Fir_aun sampai sekarang, walaupun dalam beberapa tahun terakhir ini telah terjadi beberapa perobahan radikal. Pelaku khitan ini dalam banyak hal diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (konon kabarnya dilakukan oleh tukang cukur), yang dalam banyak hal mengakibatkan kasus negatif seperti pendarahan, infeksi, cacat dll.

Dengan semakin banyaknya orang tua yang mengkhitan anak perempuan dengan cara berlebih-lebihan sesuai dengan sunnah dan menganggap remeh masalah *khifadh* ini, serta masih adanya dokter yang masih belum ahli, maka masalah ini perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut tentunya yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian ini mengenai *khifadh* (khitan wanita) yang hasilnya akan di tuangkan dalam skripsi dengan judul : **KHIFADH (KHITAN WANITA) MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM.**

⁶ A. Sayuti Anshari Nst, *Khitan Wanita sebuah studi normatif dari perspektif Islam*, (Pekanbaru, makalah yang disampaikan pada seminar khitan wanita Sharia Consulting Center Riau, Hotel Pangeran, Kamis 18 Januari 2007) hal. 2

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan diteliti adalah : Khitan bagi kaum wanita, dan manfaat khitan bagi kaum wanita, kemudian tinjauan menurut hukum Islam.

C. Perumusan Masalah

Dari paparan di atas penulis dapat menyimpulkan permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui sebuah penelitian

- a. Bagaimana hukum khitan wanita, bagaimana batas potongan dalam mengkhitan serta macam khitan bagi wanita ?
- b. Apa manfaat khitan bagi kaum wanita ?
- c. Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap khitan wanita tersebut ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tentang bagaimana khitan wanita
- b. Untuk mengetahui tentang manfaat khitan bagi wanita
- c. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap hal tersebut

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memenuhi syarat akademik untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam.
- b. Mengembangkan Ilmu pengetahuan.
- c. Sebagai bahan bacaan bagi Mahasiswa dan halayak umum, khususnya pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam menyampaikan informasi maupun pemikiran bagi penulis dan kepada masyarakat tentang khitan bagi wanita.
- e. Hasil penelitian ini bisa memperdalam ilmu pengetahuan masyarakat pada umumnya dan penulis pada khususnya, tentang khitan bagi wanita.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bercorak kepustakaan (Library research), yaitu dengan mengadakan pengkajian dengan cara melakukan penela'ahan terhadap berbagai literatur yang ada di pustaka dan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti, untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Sumber Data.

Adapun sumber data penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer, penulis dapatkan dari Al-Qur'an dan kitab-kitab hadits, dan juga kitab-kitab karangan para fuqoha. Sedangkan data sekunder, penulis dapatkan dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yang dapat mendukung dalam penulisan ini.

2. Teknik Pengumpulan Data.

Langkah awal yang penulis lakukan adalah mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian data-data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan

penelitian ini secara sistematis sehingga akan menjadi kerangka yang jelas, selanjutnya dianalisa.

3. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, metode yang dapat dipergunakan ialah metode *maudhu'iy*, yaitu suatu metode yang berusaha mencari jawaban tentang suatu masalah tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat-ayat dan hadits dan pendapat-pendapat ulama yang dimaksud, lalu menganalisa lewat ilmu-ilmu bantuan yang relevan dengan masalah yang dibahas.

F. Sistematika Penulisan.

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Tinjauan umum tentang khitan yang terdiri dari: Arti khitan, dalil yang mensyari'atkan khitan. batasan yang boleh dalam khitan, hikmah disyari'atkan khitan
- Bab III : Macam- macam khitan yang terdiri dari : khitan anak laki-laki, khitan orang yang sakit, lemah dan Dewasa, Khitan orang banci (khuntsa).
- Bab IV : Tentang khitan untuk wanita (khifadh) yang terdiri dari Macam-macam khifadh, batasan yang boleh dipotong dalam mengkhitan anak perempuan, waktu khifadh, manfaat khitan bagi wanita, dan pendapat para ulama tentang khifadh.
- Bab V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bab II

TINJAUAN UMUM TENTANG KHITAN

A. Pengertian Khitan

Secara bahasa Khitan berasal dari kata (خَتَنٌ يَخْتَنُ-خَتْنًا) yang berarti memotong.¹

Ibnu Faris berkata, “*Kha*’, *Ta*’, dan *Nun* bisa membentuk dua kata yang berbeda. Pertama, *Khatn* artinya ‘memotong’. Kedua, *Khatan* artinya ‘jalanan persaudaraan melalui perkawinan’ (bahasa Jawa: besan).” Ada yang berpendapat bahwa *khatn* adalah istilah bahasa Arab yang berarti ‘khitan’ bagi laki-laki, sedangkan bagi perempuan adalah *khafd*. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa istilah *khatn* berlaku baik bagi laki-laki ataupun perempuan. Makna asli kata ‘Khitan’ dalam bahasa Arab adalah ‘bagian yang dipotong dari kemaluan laki-laki atau perempuan’. *Al-uqluf* adalah sebutan bagi orang yang belum dikhitan; sedangkan *qulfah* adalah ‘kulit dari bagian kemaluan yang dipotong dalam khitan’ (bahasa Indonesia: kulup).²

Secara terminologi pengertian khitan dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Imam al-Mawardi (Ulama fikih mazhab Syafii) “Khitan bagi laki-laki adalah memotong kulit yang menutupi ujung zakar, sehingga menjadi terbuka”. Adapun khitan bagi perempuan adalah membuang bagian dalam faraj yaitu kelentit atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva

¹ Sirojuddin Ar. Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. 3 h. 925

² Saad Al Marshafi, *Khitan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. 4 h. 13

pada bagian atas kemaluan wanita. Khitan bagi laki-laki dinamakan juga *I'zar* dan bagi perempuan disebut *Khafd*. Namun kedua-duanya lazim disebut khitan.³

Menurut istilah syara' khitan adalah bundar di ujung hasafat, yaitu tempat pemotong kulit penis.

إِذَا التَّقَى الْخِتَتَانِ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ. (رواه النسائي و الترمذی)

Artinya : “Jika dua khitan (kemaluan laki-laki dan perempuan) telah bertemu, maka wajiblah mandi”. (HR. an-Nasai dan at-Tirmizi)⁴

Khitan (*circumcisio*) ditinjau dari sudut kedokteran adalah memotong kuluf (*preputium glandis*), supaya kepala zakar (*glans penis*) terbuka selamanya.⁵

Secara kilinis dapat diungkapkan, bahwa khitan sangat bermanfaat bagi kesehatan, antara lain penis akan lebih mudah untuk dibersihkan. Dan statistik menunjukkan bahwa orang yang dikhitan lebih jarang menderita kanker penis.⁶

B. Dalil Yang Mensyari'atkan Khitan

Pensyari'atan khitan untuk laki-laki dan perempuan berdasarkan dalil-dalil di bawah ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَنُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَنَظْفُ الْأَبْطِ) رواه بخارى ومسلم

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a. : “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : ‘Fitrah itu ada lima: Khitan, mencukur bulu di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷

³ Sirojuddin Ar. Dkk, *loc.cit.*

⁴ Wahbah Zuhaili, *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, (Beirut; Dar Fikr, 1999), cet. 1 Jil. 1 hal. 364

⁵ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyyah Al-Haditsah pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 2 h. 180

⁶ *Ibid.*

⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Kairo; Dar Dayyan li Turats, 1987), cet. 1 jil. 1 hal. 146

Fitrah adalah naluri atau pembawaan sejak manusia lahir, dan diartikan sebagai perilaku yang masih suci, belum dikotori oleh cela apapun.⁸

Oleh karena itu khitan juga termasuk sunnah fitrah dan sunnah para utusan Allah.

Dari Abu Ayyub bahwa Rasulullah saw, bersabda :

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ : الْخِتَانُ وَالتَّعَطُّرُ وَالسِّوَاكُ وَالنِّكَاهُ (رواه ترميذى و أحمد)
Artinya : “Empat perkara termasuk sunnah para Rasul; Khitan, menggunakan wewangian, siwak, dan nikah”. (HR. Tirmizi dan Ahmad)⁹

Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw, bersabda:

إِخْتَنَنَ إِبْرَاهِيمُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقُدُومِ
Artinya : “Nabi Ibrahim berkhitan ketika umur delapan puluh tahun dengan Qaddum (salah satu peralatan tukang kayu).” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Dari Syidad bin Aus dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda;

الْخِتْنُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ وَمَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ (رواه أحمد)
Artinya : “Khitan itu disunnahkan bagi kau laki-laki dan dimuliakan bagi kaum wanita” (HR. Ahmad).¹¹

Dari Ammar bin Yasir ra. Rasulullah saw, bersabda;

مِنْ الْفِطْرَةِ الْمَضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَالسِّوَاكُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ
الْإِبْطِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَالْخِتَانُ (رواه أحمد)
Artinya : “Termasuk sunnah fitrah adalah berkumur, memasukkan air ke dalam hidung, menggunting kumis, bersiwak, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, menghilangkan bulu kemaluan dan khitan”. (HR. Ahmad).¹²

⁸ Saad Al Marshafi, *op.cit.*, h. 15

⁹ Al-Maghribi bin Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. (Jakarta: Perpustakaan nasional RI, 2004), cet. 3 h. 123

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ M. Ali Hasan, *op.cit.*, h. 181

¹² Al-Maghribi bin Said al-Maghribi, *loc.cit.*

Dari Abu Barza; suatu hari, kami bertanya kepada Rasulullah saw. Tentang orang yang melaksanakan ibadah haji, namun belum berkhitan. Rasulullah saw, bersabda: “Ia tidak boleh berhaji sampai ia berkhitan.” Dalam riwayat lain, “Seseorang tidak boleh melaksanakan ibadah haji, kecuali ia telah berkhitan.”¹³

Ibnu Qayyim al-Jauzy juga menambahkan “Khitan merupakan syiar Islam yang membedakan antara orang muslim dan pengikut agama lain. Kewajiban berkhitan sama persisnya dengan kewajiban shalat lima waktu, atau keharusan wudhu sebelum shalat, juga seperti keharusan zakat ketika nishabnya telah sampai, dan kewajiban-kewajiban agama lainnya. Bahkan kewajiban khitan ini tidak saja berdimensi jasmani namun juga berdimensi ruhani. Karenanya para alim menegaskan, orang yang telah dewasa atau berusia uzur yang memaklumkan dirinya menjadi muslim, maka wajib baginya berkhitan. Sebagian ulama fikih lain memnandaskan, “Batas pemisah antara keislaman seseorang dan tidaknya adalah khitan.”¹⁴

C. Hikmah Disyari’atkan Khitan

Khitan disyari’atkan karena mengandung beberapa manfaat, diantaranya menambah kesucian, memelihara kebersihan, menambah kecantikan, serta menstabilkan syahwat.

Al- Maghribi mengatakan, “Islam telah memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang masalah khitan karena terdapat manfaat dan faedah yang sangat agung antara lain;

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauzy, *Kado Kelahiran*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), cet. 1 h. 138

¹⁴ *Ibid.*,

1. Khitan mengikut sunnah Nabi Muhammad saw.
2. Khitan mengamalkan sunnah para rasul dan para nabi karena Allah telah memerintahkan untuk mengikuti mereka.
3. Para generasi salaf shalih sangat bersungguh-sungguh dalam mengamalkan sunnah khitan sebagai bentuk pengamalan sunnah nabi sebagaimana sabda beliau, *“Barangsiapa yang masuk Islam maka hendaklah berkhitan walaupun sudah dewasa.”* Dan beliau bersabda kepada orang yang masuk Islam, *“Hilangkanlah rambut kekafiranmu dan khitanlah.”* Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. Bahwa orang yang belum khitan tidak diterima shalatnya dan tidak boleh dimakan sembelihannya.
4. Khitan bagian dari thaharah dan menjaga kebersihan tubuh dari berbagai macam penyakit dan najis.
5. Khitan sangat mulia, suci dan terhormat bagi wanita.
6. Khitan menyelamatkan kaum muslimin dari penyelewengan seksual.
7. Khitan adalah mengikuti fitrah dan fitrah adalah Islam
8. Khitan merupakan bagian dari syiar agama yang membedakan antara muslim dengan kafir maka bila ditemukan mayat berkhitan ditengah mayat yang tidak berkhitan maka harus dishalati dan dikubur di pekuburan kaum muslimin.¹⁵

Ibnu Qayyim mnejelaskan, Ibnu Qatadah menuturkan bahwa sesungguhnya kaum yahudi telah mempersiapkan anak-anak mereka untuk menjadi *sibghah* yahudi, demikian pula dengan kaum nasrani, mereka juga berusaha dengan segala

¹⁵ Al-Maghribi bin Said al Maghribi, *op.cit.* h. 126-127

daya dan upaya untuk menjadikan anak mereka *sibghah* nasrani. Adapun *sibghah* Allah ialah Islam, tidak ada *sibghah* yang lebih baik dan lebih suci daripada Islam. Mujahid menjelaskan. *Sibghah* Allah itu sejatinya ialah fitrah Allah. Ulama lain memaknai *sibghah* dengan agama Allah.

Demikianlah pesan tersurat dari amar perintah berkhitan, ada faedah dan maslahat yang menyertai perintah Allah ini. Khitan mengawal Thaharah (kesucian), melahirkan kebersihan dan keindahan, memperbaiki moralitas, dan menyeimbangkan nafsu biologis. Apabila tidak dikendalikan manusia tidak berbeda dengan habitat hewan. Riset para pakar kedokteran dan pakar ilmu jiwa menjelaskan bahwa orang yang tidak berkhitan, baik laki-laki dan perempuan, mereka tidak akan terpuaskan dahaga seksual mereka. Para *Qulub*—manusia tidak berkhitan) itu juga rawan terkena penyakit kelamin, karena kesehatan mereka tidak terkawal oleh sebab tidak berkhitan. Karenanya seseorang yang tidak berkhitan, sering menuai cemoohan dan penistaan, karena mereka dianggap ‘biang’ penyakit. Lebih dari itu, orang yang tidak berkhitan dianggap tidak memiliki etika dan estetika hidup, buta norma-norma kehidupan, dan nihil akan nilai-nilai agama. Bukanlah orang yang membiarkan rambut, bulu mata (alis), kumis, jenggot, serta kuku mereka panjang dan tidak memotongnya pantas disebut manusia kumuh? Dan sikap semacam itu merupakan cerminan daripada pengikut setan. Para makhluk halus ini akan dengan penuh riang bergabung dengan manusia-manusia jorok dan dekil seperti itu. Lantas bagaimana dengan manusia tidak berkhitan? Setan jauh lebih senang menjadi mitra manusia tidak khitan daripada manusia kumuh, sebab ruang gerak untuk menyesatkan manusia dari

jalan Allah jauh lebih terbuka pada orang yang tidak khitan daripada orang yang kumuh, betapa dahsyat dampak negatif orang yang tidak berkhitan ini!.

Setan akan bersemayam dibalik rambut-rambut panjang, kumis dan jenggot panjang, dan kuku panjang. Dan singgasana setan itu ada dibalik kemaluan yang tidak dipotong (khitan). Seseorang tidak memotong rambut, kumis, jenggota, dan kukunya lebih mudah 'diwaraskan' daripada orang yang tidak berkhitan. Sebab bahaya orang yang tidak berkhitan, tidak saja mengancam kesehatan tubuhnya, namun juga keselamatan (kesahihan) ibadahnya. Menyehatkan mereka-mereka yang membiarkan bulu-bulu dan kuku panjang ialah dengan memotongnya, sedang menyehatkan orang yang tidak khitan adalah dengan mengkhitannya. Yang pertama hanya berdayaguna bagi kesehatan tubuh, sedang yang kedua bermanfaat bagi tubuh dan ibadah orang yang dikhitan. Dan faedah utama khitan itu ialah untuk memelihara kesucian, kebersihan, keindahan lahir dan batin.¹⁶

Adapun dampak Hygeine dari khitan diantaranya ;

1. Khitan itu membawa kebersihan, keindahan dan meluruskan syahwat.
2. Khitan itu merupakan cara sehat yang memelihara seseorang dari berbagai penyakit.¹⁷

Dr. shabri al-Qabani mengatakan bahwa khitan mempunyai beberapa dampak hygiene, diantaranya ;

1. Dengan terkelupas kuluf (kulit ujung zakar) berarti seseorang akan selamat dari peluh berminyak dan sisa kencing yang mengandung

¹⁶ Ibnu Qayyim Al Jauzy, *op.cit.* h. 158-159

¹⁷ M. Ali Hasan, *op.cit.* h. 182

lemak dan kotor. Sisa tersebut tentu bisa mengakibatkan gangguan kencing dan pembusukan.

2. Dengan dipotong kuluf, berarti seseorang akan selamat dari bahaya terganggunya hasafat ketika mengembang.
3. Khitan dapat mengurangi kemungkinan terjangkit penyakit kanker. Kenyataan ini membuktikan bahwa kanker banyak terjangkit pada orang-orang yang kulufnya sempit dan jarang didapat pada bangsa-bangsa yang berpegang bahwa khitan itu wajib.
4. Jika segera mengkhitan anak, memungkinkan untuk menghindarkan anak dari ngompol.¹⁸

Dr. Ali Akbar, misalnya berpendapat bahwa wanita yang tidak berkhitan dapat menimbulkan penyakit bagi suami (pasangannya) bila bersetubuh, karena kelentitnya mengeluarkan smegma yang berbau busuk dan dapat menjadi perangsang timbulnya kanker pada zakar lelaki dan kanker pada leher rahim wanita, sebab didalamnya hidup hama, virus yang menyebabkan kanker tersebut.¹⁹

Prof. Dr. Hinselman juga beranggapan bahwa laki-laki yang tidak berkhitan bisa menjadi sebab timbulnya kanker leher rahim wanita pasangannya.²⁰

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*, h. 183

²⁰ *Ibid.*,

Bab III

MACAM-MACAM KHITAN

A. Khitan Anak Laki-laki

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum khitan, tetapi mereka bersepakat bahkhitan telah disyari'atkan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Adapun hukum khitan bagi laki-laki ada berbagai pendapat ulama tentang hukum hal tersebut. Yang pertama ialah menurut mazhab Hanafi : pengikut Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa khitan hukumnya sunnah untuk laki-laki karena ia dianggap bentuk syi'ar Islam seperti halnya adzan. Seandainya sekelompok orang mesir bersepakat untuk tidak berkhitan, maka mereka akan dibunuh oleh tokoh agama setempat karena mereka dianggap merusak syiar Islam. Tokoh agama mereka berkata "Khitan itu sunnah hukumnya bagi laki-laki tetapi kalau meninggalkannya ia harus dipaksa".¹

Menurut Mazhab Maliki berpendapat bahwa khitan untuk laki-laki adalah sunnah. Sedang menurut Imam Malik sendiri dalam buku *al-Muntaqa' Syarh al-Muwattha'*, Ibnu abdil Barr (di dalam buku *al-Kafi*) dan Syekh 'Alaisi (didalam buku *Manhul Jalil*), pendapat tersebut kuat dalam mazhab imam Malik. Syekh Khalil menghukumi khitan dengan sunnah muakkadah tetapi Sahnun mengatakan bahwa khitan wajib untuk laki-laki. Didalam kitab *at-Talqin*: dikatakan bahwa hukum khitan adalah sunnah.

¹ Saad Al Marshafi. *Khitan* (Jakarta.Gema Insani Press;1996) cet. 4 h. 25-26

Ibnu Habib meriwayatkan dari Imam Malik bahwa barangsiapa tidak berkhitan tanpa suatu alasan dan sebab, maka ia tidak berhak menjadi Imam dalam Shalat serta persaksiannya tidak berlaku.

Imam al-Baji berkata, “jika seseorang tidak berkepribadian baik, maka persaksiannya ditolak. Demikian pula, seseorang yang tidak mau berkhitan tanpa suatu alasan, persaksiannya ditolak karena tidak berkepribadian baik.”

Sebagian besar ulama fiqh pengikut Imam Syafii berpendapat bahwa khitan wajib untuk laki-laki. Imam an-Nawawi berkata, “Ini adalah pendapat yang sah dan masyhur yang ditetapkan oleh Imam Syafii, juga telah disepakati oleh sebagian ulama.” Adapula yang berpendapat bahwa khitan itu sunnah untuk laki-laki, tetapi Imam an-Nawawi menolak pendapat tersebut.

Dalam kitab *al-Majmu'* dituturkan bahwa khitan itu wajib, sebagaimana pendapat mayoritas ulama salaf. Menurut al-Kitabi, Ibnul Qayyim berkata, “Asy-Sya’bi, Rabi’ah, al-Auza’I, dan Yahya bin Sa’id al-Anshari berpendapat bahwa hukum khitan adalah wajib.”

Dalam kitab *Fathul Bari* dinukilkan bahwa yang berpendapat khitan itu wajib—dari kalangan ulama terdahulu—adalah imam al-‘Atha’. Ia berkata, “Apabila orang dewasa masuk Islam, belum sempurna Islamnya sebelum dikhitan.”

Menurut mazhab Hambali berpendapat bahwa hukum khitan wajib untuk laki-laki.

Secara global, dari rumusan diatas dapat dirumuskan bahwa pendapat-pendapat tersebut menuju dua arah.

Arah pertama : Khitan adalah wajib

Menurut pendapat ini khitan itu wajib. Hal ini sesuai dengan ketentuan mazhab hambali, pendapat yang sahih dan mashur dari pengikut imam syafii, Sahnun, Sya'bi, Rabi'ah, Al-Auza'I, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Atha', Al-Khitabi. Adapun alasan mengatakan bahwa khitan wajib untuk laki-laki adalah sebagai berikut :

1. Khitan disyari'atkan atas orang yang sudah baligh atau mendekati masa baligh, dan orang yang mengkhitan diperbolehkan membuka aurat orang yang dikhitan serta melihatnya. Menutup aurat itu adalah wajib dan hukum melihatnya adalah haram. Maka, seandainya khitan itu tidak diwajibkan, niscaya kita tidak diperbolehkan membuka dan melihat aurat orang yang dikhitan karena menurunkan harga diri serta merusak kehormatannya.

Yang pertamakali memegang pendapat ini adalah Abul Abbas bin Suraij, lalu imam al-Khitabi, dan lainnya. Imam An-Nawawi melihat pendapat ini dalam kitab *al-Wadai'I* karya Ibnu Suraij, lalu beliau berkata, “Saya tidak mengerti bahwa beliau juga berpendapat demikian.”

2. Imam an-Nawawi berkata, “Abu Ishaq asy-syirazi bersandar kepada kitab *Fil-Khilaf* dan imam al-Ghazali pada kitab *al-Wasith* dengan cara melakukan qiyas. Mereka berkata, “khitan adalah memotong sebagian anggota badan. Seandainya khitan ini tidak diwajibkan, maka kita tidak boleh melakukannya, sebagaimana kita tidak boleh memotong jari-jari kita. Tetapi memotong jari-jari bisa menjadi wajib karena qishash.”

Di dalam kitabnya *Fathul Bari*, Ibnu Hajar juga melakukan qiyas. Ia berkata, “Khitan adalah memotong anggota badan dengan niat ibadah, maka dia menjadi wajib seperti memotong tangan pencuri.

3. Imam al-Mawardi berkata, “Pemotongan anggota badan itu menimbulkan akibat pada diri seseorang berupa penyakit. Tidak disyari’atkan memotong anggota badan selain dalam tiga perkara: untuk kemaslahatan, karena ‘iqab (hukuman), atau karena suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Khitan termasuk kategori yang ketiga.”
4. Al-Khitabi berkata, “Khitan itu wajib karena termasuk syiar agama. Dari situlah kita bisa membedakan orang muslim dengan non muslim. Jika dalam suatu pertempuran kita menemukan jenazah seseorang yang telah dikhitan—diantara beberapa jenazah yang belum dikhitan—maka kita dapat memastikan bahwa orang itu beragama Islam sehingga kita bisa menyalati dan menguburkannya di pemakaman kaum muslimin.”

Ibnul Qayyim berkata, “Khitan adalah syiar yang nyata dan jelas, sebagai pembeda antara seorang muslim dan non muslim. Kewajiban khitan itu lebih utama daripada kewajiban melakukan shalat witr, kewajiban membayar zakat kuda, kewajiban mengulang wudhu (bagi orang yang tertawa terbahak-bahak didalam shalat), kewajiban berwudhu setelah berbekam, kewajiban bertayammum samapai kedua siku, dan sebagainya. Kedudukan wajibnya khitan lebih tegas daripada soal-soal tersebut. Bahkan, hampir-hampir kaum muslimin menganggap orang yang belum dikhitan tidak termasuk golongan mereka. Para ulama

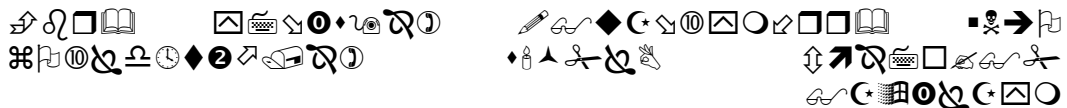
ahli fiqh mewajibkan orang Islam yang dewasa agar berkhitan mesti kadang-kadang mengandung resiko.

5. Imam al-Baihaqi berkata, “sebaik-baik hujjah kewajiban berkhitan adalah hadits dari Abi Hurairah ra. Dalam *sahihain* :

(إِخْتَنَّ إِبْرَاهِيمُ وَهُوَ ابْنُ ثَمَانِينَ سَنَةً بِالْقَدُومِ)

Artinya : “Nabi Ibrahim as. Berkhitan dalam usia 80 tahun dengan memakai kampak.”²

Allah swt. Berfirman:



Artinya : “Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" (QS. An-Nahl: 123)³

Menjadi jelaslah takwil ibnu Abbas ra. Bahwa beberapa kalimat yang diujikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim as. Dan beliau mampu melaksanakannya adalah perkara-perkara fitrah, diantaranya khitan. Dan mayoritas umat menganggap bahwa ujian itu suatu kewajiban.

Al-Mawardi berkata, “Sesungguhnya Nabi Ibrahim tidak akan mengerjakan khitan dalam usia 80 tahun. Beliau segera melaksanakan perintah itu dengan menggunakan kampak, tetapi ternyata menimbulkan penyakit yang agak parah. Beliau berdo’a kepada Allah swt dan Allah menurunkan wahyu kepadanya, “Sesungguhnya engkau terburu-buru berkhitan sebelum kami beritahukan alat apa yang harus engkau

² Al-Maghribi bin Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. (Jakarta: Perpustakaan nasional RI, 2004), cet. 3 h. 123

³ Depag RI, *al-Qur’an dan terjemhannya*,. hal. 281

gunakan.” Nabi Ibrahim menjawab, “Wahai Tuhanku, saya tidak suka untuk menunda-nunda perintah-Mu,”

Imam an-Nawawi berkata, “Ayat ke-123 surat An-Nahl menyuruh kita mengikuti syari’at Nabi Ibrahim as. Ini menandakan bahwa segala ajaran beliau wajib kita ikuti, kecuali jika ada dalil yang menyatakan hal tersebut sunnah, seperti bersiwak dan lain-lain.”

Al-Khitabi juga menyatakan bahwa riwayat-riwayat fitrah itu wajib atas Nabi Ibrahim as. Seandainya khitan itu tidak wajib, maka seseorang tidak diperbolehkan memotong anggota badan orang lain meskipun orang tersebut mengizinkan. Sebab, memotong anggota badan—tanpa adanya dalil atau perintah yang mewajibkannya—adalah tindakan yang tidak diperbolehkan, sebagaimana kita tidak diperbolehkan memotong telinga atau jari orang lain tanpa suatu sebab, meskipun orang tersebut mengizinkannya.

Arah kedua : Khitan Sunnah

Khitan itu sunnah. Pendapat ini dikemukakan oleh para pengikut Imam Hanafi, termasuk pendapat yang kuat dan pengikut Imam Malik, pendapat sebagian dari pengikut Imam syafi’i. hal ini dikatakan oleh Ibnu Abi Musa dari sahabat-sahabat Imam Ahmad, juga Hasan al-Bashri.

Alasan bahwa khitan itu sunnah

1. Keterangan hadits yang menyatakan bahwa khitan itu sunnah bukan wajib.

عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ أَبِي الْمَلِجِ بْنِ أَسَمَةَ عَنْ أَبِيهِ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ، مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ)

Artinya : “*Dari Hajjaj dari Abil Malih bin Utsamah dari ayahnya, bahwa Nabi saw. Bersabda, ‘Khitan itu sunnah untuk laki-laki dan dianggap baik untuk wanita.’*” (HR. Ahmad)⁴

2. Hadits yang diriwayatkan oleh asy-Syaukani dari Nabi saw. Tentang perkara fitrah yang lima , diantaranya adalah khitan. Mereka berkata, “Di dalam hadits tersebut Nabi menyajikan khitan dengan memotong kumis, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan, dan memotong kuku, maka tidak syak lagi bahwa khitan bukan perkara wajib.”
 3. Pengikut mazhab Hanafi berpendapat bahwa khitan itu sunnah karena ia termasuk syiar agama Islam seperti adzan dan lain-lain. Namun, tidak berarti bahwa segala hal yang termasuk syiar Islam itu wajib, meskipun ada yang wajib seperti shalat, puasa dan Haji; ada juga yang mustahab seperti membaca talbiyah, mengiring hewan ketempat penyembelihan waktu berhaji, dan masih diperselisihkan hukumnya seperti adzan, shalat ‘id, memotong hewan qurban, dan khitan.
 4. Hasan al-Bashri berkata, “Nabi Muhammad saw. Telah mengIslamkan banyak orang kulit hitam, kulit putih, bangsa parsi, romawi dan Habasyah. Namun, dalam kesempatan itu, beliau tidak pernah menanyakan khitan mereka, dan saya tidak mendengar Nabi memeriksanya.”
- Imam Bukhari meriwayatkan dalam kitab *Adabul Mufrad* bahwa Salim bin Ubay adz-Dzayyal berkata, “saya mendengar al-Hasan berkata, ‘mengapa kalian tidak merasa heran terhadap orang ini? (yang dimaksud adalah

⁴ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyyah Al-Haditsah pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 2 h. 180

Malik bin al-Mundzir). Ia pergi kepada beberapa pembesar penduduk Kaskir yang kebanyakan berprofesi sebagai buruh tani. Mereka lalu memeluk Islam. Karena Malik bin Mundzir menyuruh berkhitan, maka merekapun berkhitan, akibatnya ketika musim dingin tiba, saya mendengar sebagian mereka meninggal dunia. Padahal, ketika Nabi saw. Mengislamkan orang romawi, habsyi dan lain-lain, beliau tidak menanyakan khitan mereka.”

Adapun pendapat yang terbaik dari penjelasan diatas, hukum khitan bagi laki-laki adalah wajib. Sebab, dalil-dalil yang mewajibkannya sangat kuat. Apalagi dalam praktik khitan, aurat harus terbuka orang lain yang mengkhitan jelas melihatnya bahkan memegangnya, padahal hal semacam itu diharamkan di dalam hukum Islam. Jika bukan karena wajibnya khitan, tentu hal itu tidak diperbolehkan karena menutup aurat itu hukumnya wajib. Jika menutup anggota badan yang termasuk aurat yang diwajibkan, maka menutup kemaluan lebih diwajibkan lagi. Melihatnyapun sangat diharamkan, bahkan dikatakan bahwa dalam keadaan sendiripun wajib menutup aurat. Dalam hadits yang sanadnya hasan, diriwayatkan :

عَنْ بَهْرَبِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! عَوْرَتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَذَرُ؟ قَالَ: (إِحْفَظْ عَوْرَتَكَ الْإِمْنِ زَوْجَتِكَ، أَوْ مَمْلَكَتَ يَمِينِكَ) قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ؟ قَالَ: (إِنْ اسْتَطَعْتَ أَلَا يَرَيْنَاهَا) قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا؟ قَالَ: (اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَى مِنْهُ مِنَ النَّاسِ)

Artinya : Dari Bahaz bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya: “Saya berkata, ‘Wahai Rasulullah, apa kewajiban dan larangan terhadap aurat kita?’ Beliau berkata, ‘Peliharalah auratmu kecuali terhadap istrimu atau hamba sahaya yang kamu miliki.’ Saya berkata lagi, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana bila suatu kaum itu berkumpul?’ Beliau menjawab, ‘Kalau kamu mampu jangan sekali-kali diantara kamu menampakkan auratnya, dan jangan pula ditampakkan auratnya.’ Dia berkata lagi, ‘Wahai, Rasulullah, bagaimanakah kalau dalam

keadaan sendirian?’ Beliau menjawab, ‘Kita lebih pantas malu terhadap Allah dari pada terhadap manusia.’ (HR. Abu Daud).⁵

Mereka berkata, “Hadits diatas mengandung hukum diwajibkannya menutup aurat dan diharamkannya melihat aurat orang lain. Jika membuka dan melihat aurat diperbolehkan bagi orang yang mengkhitan, maka hal ini merupakan bukti wajibnya khitan. Sebaliknya, jika khitan itu tidak wajib, tentu melihat aurat itu diharamkan. Hal ini tidak berarti selamanya diperbolehkan membuka aurat untuk urusan pengobatan atau melihat wajah seorang wanita. Namun, selama hal itu merupakan kebutuhan, syari’at juga membolehkan.

Dari masa ke masa, dalam perputaran zaman hingga kini, kami belum mendengar bahwa orang-orang muslim yang komitmen dengan keislamannya tidak menentukan sikap terhadap masalah khitan ini. Mereka bersepakat untuk melaksanakannya dan tidak meninggalkannya, bahkan kesempatan ini merupakan konsensus umat Islam dalam lingkup internasional.

Satu hal lagi yang memperkuat wajibnya khitan adalah ijma’ para ulama ahli fiqh bahwa barangsiapa yang sudah akil baligh dan belum berkhitan ketika itu juga. Bahkan, sebagian orang berkata, “Orang yang sudah dewasa harus berkhitan meskipun ada kemungkinan timbul akibat yang tidak diinginkan.”

B. Khitan Orang yang Sakit, Lemah dan Dewasa

Hukum khitan tetap berlaku atas orang yang sakit, lemah fisik, dan tua, baik ia muslim sejak lahir atau masuk Islam ketika menginjak dewasa.

Untuk menghindari efek negatif, maka orang yang sedang sakit baru dikhitan setelah sembuh. Kasus ini sama dengan ditundanya hukuman cambuk

⁵ Ibid., hal. 183

bagi seseorang—yang sedang menderita sakit—karena menuduh wanita mukminah berzina atau meminum khamar.

Orang yang lemah fisik dan tidak mampu menahan sakit sewaktu dikhitan juga dapat ditangguhkan sampai ia kuat dan mampu menahan rasa sakit. Apabila ia pesimis terhadap kemampuannya dan tidak ada harapan baginya untuk sembuh, maka kewajiban berkhitan pada dirinya menjadi gugur. Kasus ini sama dengan kasus orang yang tidak bisa mandi jinabah karena cuaca sangat dingin—sehingga ia diperbolehkan meninggalkannya.

Terhadap orang dewasa yang belum khitan, baik yang muslim sejak kecil ataupun yang baru saja masuk Islam, berlaku hukum sebagaimana yang telah dijelaskan. Mereka wajib berkhitan dan jika mereka enggan melaksanakannya, mereka akan dipaksa, selama tidak mengandung resiko yang berat atau berakibat fatal. Namun, apabila dikhawatirkan khitan akan menimbulkan akibat fatal—berdasarkan pemeriksaan oleh seorang dokter muslim yang adil—maka kewajiban khitan tidak berlaku atasnya, sebagaimana orang yang lanjut usia diperbolehkan tidak berpuasa.

C. Khitan Orang Banci (*Khuntsa*)

Ada beberapa pendapat ulama tentang khitan bagi orang banci :

1. Mazhab Hanafi.

Orang banci mungkin saja berjenis kelamin laki-laki. Dan oleh karena laki-laki wajib di khitan, maka lebih utama hukum khitan bagi orang banci adalah sunnah.

2. Mazhab Maliki

Disebutkan dalam kitab *al-Khitabi* bahwa al-fakihani bertanya, “Apakah orang banci yang samar-samar jenis kelaminnya perlu dikhitan? Kalau perlu, bagian manakah yang harus dikhitan?” pengikut mazhab ini tidak banyak berkomentar. Tetapi, didalam kitab *al-Khitabi* itu ada sebuah pendapat—yang bertentangan dengan pendapat imam Syafi’i—bahwa orang banci yang belum diketahui jenis kelaminnya secara pasti tidak perlu dikhitan.

3. Mazhab Syafi’i

Al-Qadhi Abul Futuh berkata, “Khitan bagi orang banci yang masih samar jenis kelaminnya hukumnya wajib. Dan yang dikhitan adalah kedua alat kelaminnya. Sebab, salah satu diantara keduanya wajib dikhitan, sedangkan kita belum tahu manakah yang wajib dikhitan.”

Namun, al-Baghawi bersikeras bahwa orang banci tidak perlu dikhitan. Sebab, kita tidak diperbolehkan menyakiti sesuatu yang tidak pasti atau mempersulit (*isykal*). Menurut imam An-Nawawi, pendapat al-baghawi ini lebih tepat.

4. Mazhab Hambali

Mazhab Hambali berkata bahwa mengkhitan orang banci lebih utama, karena laki-laki dan perempuan harus di khitan, maka orang banci juga perlu dikhitan. Yang dikhitan adalah kedua alat kelaminnya.

5. Tarjih

Kita memaklumi bahwa diantara manusia ada yang mempunyai kemaluan ganda. Maka adalah lebih utama—demi sejumlah masalahat baginya—ia dikhitan, jika hal itu memungkinkan. Jika masih diragukan, mana diantara kedua kemaluan itu yang harus dikhitan, maka kita wajib mengkhitan

keduanya, sekali lagi jika hal itu memungkinkan. Tentunya kita perlu berkonsultasi dengan seorang dokter muslim yang adil untuk mengetahui masalah ini.

Bab IV

KHITAN BAGI WANITA

A. Pengertian dan Macam-Macam Khitan Wanita (Khifad)

Khitan adalah masalah yang esensial dalam kehidupan insan, baik manusia laki-laki maupun perempuan. Ada banyak hadits Rasulullah saw. Yangewartakan urgensi khitan ini, berikut teladan Nabi terdahulu perihal masalah ini. Yang demikian itu, khitan memiliki pengaruh yang signifikan bagi kehidupan biologis, psikologis, social dan ubudiyah seseorang.

Khitan dalam arti bahasa adalah memotong kulit yang ada pada ujung kemaluan. Khitan bagi wanita disebut khafd. Yang menurut syari'atnya adalah membuang bagian dalam faraj yaitu kelentit atau gumpalan jaringan kecil yang terdapat pada ujung lubang vulva pada bagian atas kemaluan wanita.¹

Di dalam kitab *Syarkusy Shaghir* disebutkan defenisi khifadh, yaitu memotong daging yang tumbuh antara dua tepi kemaluan perempuan, dan disunnahkan untuk tidak berlebihan memotongnya.²

Dalam sebuah riwayat sahih dijelaskan bahwa akar sejarah dibalik perintah mengkhitan Bani Hawa ini bermula dari kisah Sarah dan Hajar—keduanya adalah istri Nabiyullah Ibrahim as.—ketika sarah menyerahkan Hajar (pembantu wanitanya) kepada suami terkasihnya Ibrahim as. Untuk dipersunting, Ibrahim menerimanya dengan suka cita. Perkawinan Ibrahim As. Dengan Hajar membuahkan putra yang diberi nama Ismail as. Kehamilan Hajar dan kelahiran

¹ Sirojuddin ar. Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. 5 hal. 925

² Saad al Marshafi, *Khitan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. 4 h. 46

Ismail membuat hati Sarah tercabik-cabik, ia dibakar cemburu, karena tidak mampu memberikan anak kepada sang suami. Sarah kemudian bersumpah untuk memotong bagian tubuhnya yang vital, guna menuntaskan kecemburuannya dan melampiaskan kekecewaannya. Ibrahim as. Sangat takut dengan sumpah serapah belahan jiwanya tersebut. Sungguh Ibrahim as. Tidak akan bisa membayangkan keresahan jiwanya, jika Sarah 'nekat' melukai hidungnya dan mengiris telinganya. Ibrahim as. Kemudian memerintahkan Sarah menindik (melubangi) telinganya dan mengkhitan dirinya. Amar perintah ini kemudian menjadi sunnah kehidupan bagi setiap kaum Hawa sepanjang lorong waktu kehidupan ini. Para alim mengamini riwayat ini, seperti halnya mereka mengamini akar sejarah perintah bersya'I (lari-lari kecil antara bukit shafa dan marwa), lempar jumrah serta penyembelihan qurban.³



Gambar 1. Budaya kuno dalam mengkhitan

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Kado Kelahiran*, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007), cet. 1 hal. 161

Khitan telah menjadi budaya masyarakat pada masa lalu, salah satu rujukan sejarah bahwa pada masa fir'aun khitan wanita telah berjalan sedemikian rupa. Fir'aun mengubahnya menjadi tradisi penyiksaan agar wanita tidak dapat berhubungan dengan suaminya atau sekurang-kurangnya akan merasa kesakitan yang hebat ketika berhubungan dengan suaminya.⁴

Adapun macam-macam khifadh, Dr. Ma'mun al-Hajj Ibrahim, guru besar dalam bidang penyakit wanita dan kandungan di Fakultas Kedokteran Universitas Kuwait, menerangkan berbagai cara melaksanakan Khifadh. Berikut penjelasannya :

Pertama, memotong sebagian kulit yang ada pada bagian farji paling atas kemudian ditambah memotong sedikit lagi, dan pemotongan yang pertama sesuai dengan islam, akan tetapi pemotongan yang kedua tidak sesuai dengan syara'.

Kedua, menjahit 2 (dua) tepi farji yang kecil tanpa menghilangkan bagian apapun. Tujuannya adalah mempersempit terbukanya vagina. Dan cara ini bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketiga, metode ini adalah termasuk metode yang kejam yang terkenal dengan 'Metode Fir'aun' karena pertama kali dipraktikkan dinegeri Mesir pada zaman Raja Fir'aun. Caranya adalah dengan terlebih dahulu menghilangkan biji kemaluan perempuan dan 2 (dua) tepi farjinya, kemudian menjahitnya. Akibatnya vagina tidak bisa terbuka dan hanya ada lubang kecil dibawah sebagai saluran keluarnya air kencing dan darah haid. Metode ketiga ini sering menimbulkan

⁴ Bukhori Yusuf, *Khitan wanita dalam perspektif hukum islam*, (Pekanbaru, Makalah yang disampaikan pada seminar khitan wanita Sharia Consulting Center Riau, Hotel Pangeran, Kamis 18 Januari 2007)

bahaya, seperti penyakit loyo keran terlalu banyak mengeluarkan darah, penyakit saluran kencing, bahkan sering menimbulkan kematian, apalagi jika metode ini dilaksanakan oleh orang yang belum berpengalaman dalam ilmu bedah kedokteran.

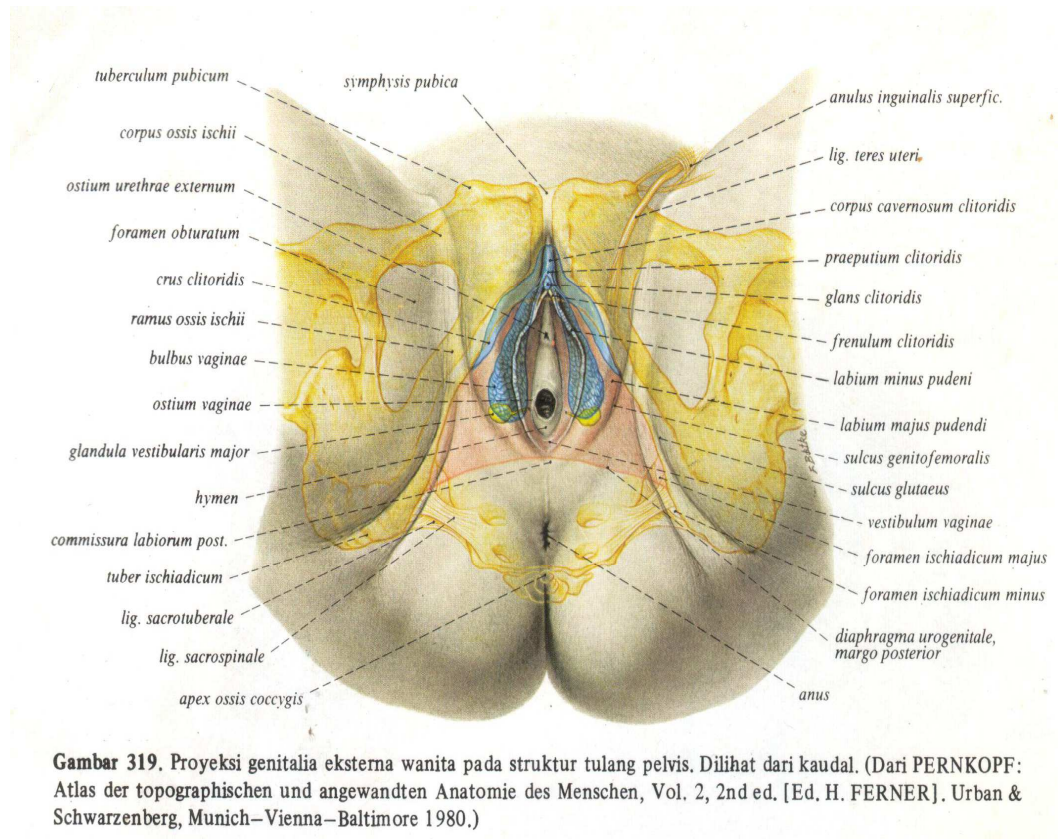
Metode ini sering menimbulkan penyakit berkepanjangan disaluran air kencing, kerusakan farji, dan tumbuhnya dagig aneh di dalam tubuh wanita.

Selain itu, karena beberapa anggota vital dalam farji wanita dihilangkan, ia tidak bisa memenuhi kebutuhannya berhubungan badan dengan suami. Akhirnya wanita itu terpaksa meminta bantuan dokter untuk memperbesar lubang vagina yang telah dijahit. Dan pelaksanaan dengan metode ini hukumnya adalah haram.⁵

Khitan pada wanita dikenal dalam bahasa kedokteran sebagai sirkumsisi wanita. Dalam sebuah data disebutkan bahwa sejarah bermulanya sirkumsisi atau khitan terhadap wanita telah ada sejak zaman fir'aun (*Pharoahs*), khitan wanita juga telah ada jauh sebelum agama Islam ada, wilayah sebaran wanita terbanyak yang dikhitan tersebar di wilayah mesir dan afrika. Dan di setiap Negara jumlah wanita yang dikhitan rata-rata 5-99 %. Dari data WHO (*World Health organization*/badan kesehatan dunia) disebutkan jumlah wanita yang dikhitan pada tahun 1994 sebanyak 85-114 juta wanita. Adapun model pelaksanaan khitan terhadap wanita ada yang paling sederhana – seperti mengiris klitorisnya saja— sampai dengan hal yang disebut ‘mutilasi’ atau membuang semua klitoris yang ada pada bagian Vagina wanita. Usia wanita yang dikhitan berkisar antara baru

⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *op.cit.*, hal. 47-48

lahir hingga usia sebelum menikah. Dan terbanyak pada usia 4 tahun sampai dengan 7 atau 10 tahun.⁶



Gambar 2. Gambar anatomi genitalia eksterna wanita.

Dalam tradisi khitan wanita dalam masyarakat terdapat empat macam cara mengkhitan wanita, yakni :

1. Memotong sedikit dari kulit sebelah atas “vulva” (farji)
2. Memotong “badhr” (*Praeputium clitoridis*) yaitu kulit penutup kelentit
3. Memotong “labia minora”
4. Memotong Bagian clitoris yang tampak keluar.⁷

⁶ Zuhirman, Spu. *Khitan Wanita*. (Pekanbaru, Makalah yang disampaikan pada seminar khitan wanita Sharia Consulting Center Riau, Hotel Pangeran, Kamis 18 Januari 2007)

Persoalannya pada saat ini adalah tidak adanya prosedur tetap pada kalangan medis untuk melakukan khitan pada wanita, maka banyak sekali persoalan yang timbul disebabkan berbagai macam praktek yang salah dalam mengkhitan wanita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dalam mengkhitan wanita dan juga belum adanya prosedur yang tetap dalam mengkhitan wanita sehingga sering kita jumpai di kalangan medis baik dokter ataupun bidan yang enggan untuk mengkhitan anak perempuan.

B. Waktu Khitan Wanita (Khifad)

Tidak ada nash yang secara jelas menerangkan tentang waktu pelaksanaan khifadh, akan tetapi ada beberapa pendapat ulama mengenai waktu yang tepat dalam melaksanakan khifadh. Dan hampir semua pendapat tersebut menerangkan tentang persamaan waktu khitan bagi laki-laki dan khifadh bagi perempuan.

a. Waktu yang diwajibkan

Waktu diwajibkannya khitan setelah masuk akil baligh, sedangkan Imam Ibnul Qayyim dan sebagian pengikut Imam Syafi'I mewajibkan khitan pada waktu sebelum akil baligh.

b. Waktu yang disunnahkan

Yang dimaksud dengan waktu disunnahkan untuk dikhitan adalah sebelum akil baligh, hanya saja ada perbedaan pendapat dalam penentuan batas waktu umur anak yang dikhitan, sebagian pengikut imam syafi'I berpendapat pada waktu umur tujuh hari, pengikut Imam Hanafi dan Maliki berpendapat waktu khitan yang disunnahkan adalah antara umur 9-10 tahun. Menurut imam Malik

⁷ Hasan M. Ali. *Masail Fiqhiyah al-Haditsah*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada;1996) cet. 1 hal. 183

waktu masa kanak-kanak itu adalah antara usia 7-10 tahun. Dan itu adalah waktu yang disunnahkan untuk dikhitan.

c. Waktu yang dimakruhkan

Sebagian pengikut Imam Malik, Syafi’I, dan Hambali memakruhkan pelaksanaan khitan pada umur 7 hari, sedangkan Ibnul Qayyim membolehkannya karena itu adalah sunnah bagi Bani Ishaq. Sebab Nabi Ishaq dikhitan oleh ayahnya Nabi Ibrahim as. Pada umur 7 Hari, sedangkan Nabi Ismail dikhitan ketika masa kanak-kanak.⁸

C. Batasan Yang Dipotong dalam Khitan Wanita

Menurut Imam Ibnul Qayyim alat kelamin perempuan terdiri atas dua bagian, bagian pertama merupakan symbol kegadisannya dan bagian kedua adalah bagian yang harus dipotong saat ia berkhitan. Bentuknya seperti jengger ayam jantan, bagian ini terletak pada bagian farji paling atas diantara dua tepinya. Jika bagian ini dipotong, sisanya akan berbentuk seperti biji kurma. Cara memotongnya tidak boleh berlebihan dan tidak perlu memotong semua bagian itu.⁹

Yusuf al Qardhawi berpendapat bahwa cara melakukan khitan bagi seorang wanita ialah sebagaimana hadits Rasulullah saw :

أَشِمِّي وَلَا تَنْهَكِي، فَإِنَّهُ أَنْضَرُ لِلْوَجْهِ، وَأَخْظَى عِنْدَ الزَّوْجِ.

Artinya : “Sayatlah sedikit dan jangan kau sayat yang berlebihan, karena hal itu akan mencerahkan wajah dan menyenangkan suami”¹⁰

Yang dimaksud dengan *Isymam* ialah *Taqlil* (menyedikitkan), dan yang dimaksud dengan *laa tantahiki* ialah *laa tasta’shili* (jangan kaun potong sampai

⁸ Saad al-Marshafi. *op,cit.* hal 54

⁹ *Ibid.*, hal. 45

¹⁰ Yusuf Al Qardhawi, *Fatawa mu’asiroh*, (Beirut; Maktabah Islami, 2000), cet. 1 Jil. 1 hal. 468

pangkalnya). Cara pemotongan seperti ini dianjurkan itu akan menyenangkan suaminya dan mencerahkan (menceriakan) wajahnya, maka inilah barangkali yang lebih cocok.¹¹

Imam Ahmad menuturkan, “dalam mengkhitan perempuan, hendaknya jangan terlalu panjang (lebar) dan jangan pula terlalu tipis (sedikit), sebab jika terlalu ‘banyak’ yang dipotong akan menghilangkan gairah seksualitas kaum wanita, sebaliknya jika terlalu sedikit, akan membuat gairah seksualitas Bani Hawa tak terpuaskan.”¹²

Al-Mawardi berkata, “Mengkhitan anak perempuan berarti memotong bagian yang pada farji bagian teratas. Kita wajib memotong bagian yang menonjol saja.”¹³

Tuntunan Islam dalam mengkhitan wanita adalah sebagai berikut; Khitan adalah merupakan satu kegiatan yang telah membudaya pada ummat manusia sejak dini. Konon kabarnya Nabi Adam As adalah orang yang pertama melaksanakan khitanan ini, setelah beliau dan istrinya Hawa As keluar dari sorga. Kegiatan ini terus berkelanjutan sampai kepada cucu-cucu Adam, walaupun dalam beberapa fase sejarah terdapat beberapa ummat yang meninggalkannya, namun kegiatan ini kembali dihidupkan pada zaman Nabi Ibrahim, sesuai dengan ayat 120 surat Al-Nahl dan Hadits yang telah kita sebutkan diatas sebagai interpretasinya.

¹¹ Yusuf Qardhawi. *Fatwa-fatwa Kontemporer*. (Jakarta. PT. Gema Insani Press.;1995) cet. 1 hal. 555

¹² Ibnu Qayyim Al Jauziyah. *op,cit.*, hal. 163

¹³ Saad al-Marshafi. *loc.cit.*, hal. 45

Khusus Nabi Ibrahim As, pelaksanaan khitannya sewaktu beliau berusia 80 tahun dan memakai pahat, akan tetapi kita sulit mengetahui pada usia berapa istrinya, Hajar As, melakukan khitan dan pakai alat apa.

Kaum Arab sebelum Islam, mengkhitan putri mereka dengan menggundul kandas daging yang tumbuh diatas mulut vagina. Boleh jadi alasannya agar mengurangi keberingasan seksualnya, yang pada gilirannya dapat memagari wanita dari dekadensi moral yang melanda masyarakat mereka. Sewaktu Nabi mendengar bahwa Ummu Athiah Al-Anshari mengkhitan wanita muslim di Medinah dengan cara seperti itu, maka beliau buru-buru mendatangi Ummu Athiah tersebut dan memberikan petunjuk supaya jangan dibabat sampai kandas, karena cara seperti itu (tidak membabat habis daging yang super sensitif tersebut) akan menguntungkan wanita itu dan membuat suaminya lebih menyintainya. Dalam riwayat Hakim, Tabrani, dan Baihaqi, Nabi menyebutkan cukup dikikis permukaannya saja dan jangan sampai digundul habis.

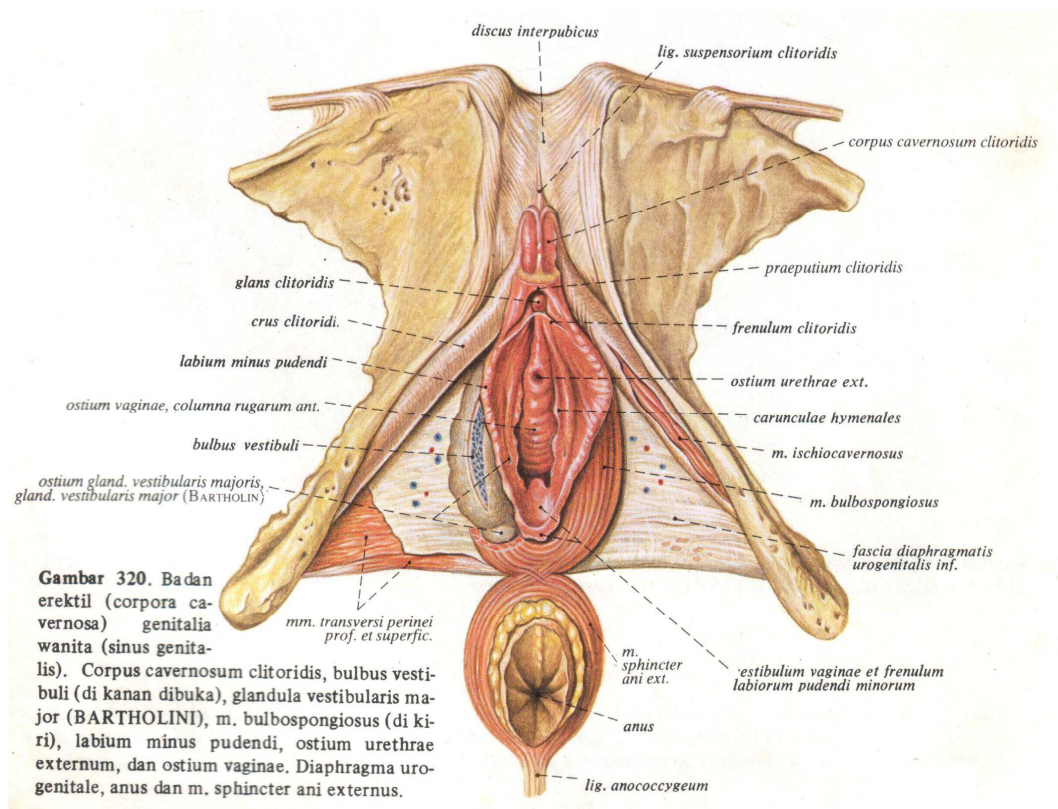
Dari hadits ini jelas dapat ditangkap, bahwa yang dipotong tersebut adalah daging yang tumbuh yang terdapat dibagian atas mulut vagina dan tidak perlu digundul habis tapi cukup membuatnya tidak sampai nongol, atau cukup dengan mengikis permukaannya saja. Bila demikian caranya, maka efek-efek negatif yang dikhawatirkan oleh kelompok yang mengatakan haram mengkhitan wanita jauh dari kemungkinan terjadi, karena cara tersebut kurang lebih sama dengan memencet jerawat, atau menindik telinga untuk gantungan anting-anting, apalagi dengan kemajuan teknologi kedokteran sekarang ini.¹⁴

¹⁴ Sayuti Anshari Nasution, *op.cit.*,

D. Pendapat Kedokteran Tentang Batasan Khitan Wanita

Sebagaimana pembahasan diatas diketahui bahwa pendapat para ulama tentang khitan wanita. Bahwa, khitan wanita adalah sunnah dan mesti dilaksanakan bilamana perlu dan ia jelas-jelas tidak boleh dilarang. Sebab, ia adalah syari'at yang dianjurkan dan tidak boleh dihapuskan walau ia boleh ditinggalkan disebabkan beberapa hal yang mengakibatkan khifad atau khitan pada wanita itu tidak mungkin untuk dilaksanakan.

Adapun pelaksanaan khitan pada wanita dalam ilmu kedokteran hanya ada sedikit sumber yang menjelaskan padahal dalam buku fiqh klasik banyak sekali pembahasan hal tersebut. Sebagaimana banyaknya buku fiqh kontemporer membahas tentang khifad.



Gambar 3. Badan erektile genitalia wanita

Dalam makalah dr. Zuhirman, Spu mengatakan, dalam praktek khitan wanita ada empat tipe batasan pemotongan dalam khitan wanita. Yakni :

Tipe I: Pengangkatan sebagian atau seluruh klitoris (clitoridectomy)

Tipe II: Eksisi seluruh klitoris dan sebagian labia minora.

Tipe III: Eksisi seluruh klitoris dan labia minora dengan insisi labia mayora sepanjang sisi medial untuk membuat permukaan terbuka. Atau Dua pertiga anterior labia minora aproksimasi menutupi urethra dan introitus, menyisakan sepertiga bawahnya pada daerah fauchette posterior untuk lewat urin dan cairan menstruasi

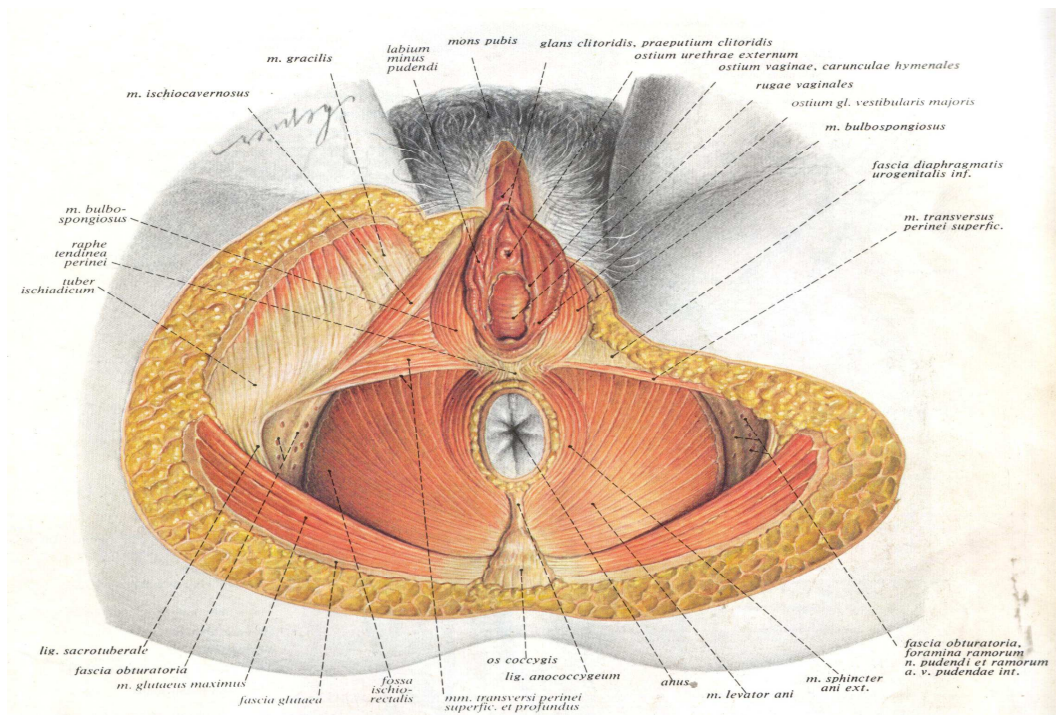
Tipe IV: Eksisi seluruh klitoris dan labia minora dengan aproksimasi hampir lengkap pada labio mayora dengan meninggalkan satu lobang kecil (pinhole) untuk jalan keluar urin dan menstruasi. (Infibulation : tipe III – IV)¹⁵

Adapun sebab yang ditimbulkan dari tipe III dan IV adalah : Perdarahan, Perdarahan jangka panjang → Syok dan kematian, Infeksi lokal dan sistemik, Abses dan tukak, Sepsis, Anemia, Tetanus, Gangren, Infeksi pelvis kronis, Dismenorrhea, Kemandulan, Mengurangi libido, Gangguan jiwa.

Tipe I adalah tipe yang direkomendasikan untuk dilakukan, sebab komplikasi medisnya sangat ringan.¹⁶

¹⁵ Zuhirman, Spu. *op,cit.*,

¹⁶ *Ibid.*,



Gambar 4. Gland klitoris dan preputium klitoris

E. Manfaat Khitan Wanita

Islam telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh tentang masalah khitan karena terdapat manfaat dan mudharat dan manfaat yang sangat agung antara lain :

- Khitan mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw, sebagaimana perintah

Allah swt. dalam firman-Nya;



Artinya : “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. (QS. Al Hasyr; 7)¹⁷

¹⁷ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 546

- b. Khitan mengamalkan sunnah para Rasul dan para Nabi karena Allah telah memerintahkan untuk mengikuti mereka sebagaimana dalam firman Allah swt;



Artinya : “Mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah, Maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)." Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh ummat.” (QS. Al An’am : 90)¹⁸

Yang pertama kali khitan adalah Nabi Ibrahim yaitu bapak para nabi.

- c. Para generasi salafussalih sangat bersungguh-sungguh dalam mengamalkan sunnah, khitan sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi sebagaimana sabda beliau, “barangsiapa yang masuk Islam hendaklah berkhitan walaupun sudah dewasa”. Dan Beliau bersabda kepada orang yang masuk Islam;

أَلْقِ عَنْكَ شَعَرَ الْكُفْرِ وَاخْتَنِ

Artinya : “Hilangkanlah rambut kekafiranmu dan berkhitanlah”.¹⁹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, bahwa orang yang belum khitan tidak diterima shalatnya dan tidak boleh dimakan sembelihannya.

- d. Khitan bagian dari thaharah dan menjaga kebersihan tubuh dari berbagai macam penyakit dan najis.
- e. Khitan sangat mulia, suci dan terhormat bagi wanita

¹⁸ *Ibid.*, hal. 138

¹⁹ Al Maghribi bin Said Al Magribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta; Perpustakaan Nasional RI, 2004), cet. 3 hal. 122-123

- f. Masalahat untuk kesehatan jasmani
- g. Dapat memuaskan pasangan dalam melaksanakan hubungan
- h. Khitan menyelamatkan kaum muslimin dari penyelewengan seksual.
- i. Khitan adalah mengikuti fitrah, dan fitrah adalah Islam
- j. Khitan merupakan bagan dari syi'ar agama yang membedakan antara muslimin dan kafir maka bila ditemukan mayat berkhitan di tengah mayat yang tidak berkhitan. Maka mayat yang berkhitan yang disahalati dan dikubr di pekuburan kaum muslimin.²⁰

F. Tinjauan Hukum Islam

Berdasarkan penjelasan kami diatas serta data yang telah kami tampilkan maka ada beberapa hal tinjauan hukum islam tentang khitan wanita atau khifad ini.

Ulama fiqh juga berbeda pendapat mengenai hukum khitan wanita. Menurut mazhab Hanafi dan Hambali, khitan wanita merupakan satu kehormatan dan hukumnya *mubah* (boleh), seperti sabda Nab SAW.

Yang artinya; “Khitan itu sunnah bagi laki-laki dan *makrumah* (kehormatan) bagi perempuan” (HR. Al Jama’ah)²¹

Namun menurut mazhab syafi’I, hukumnya wajib sebagaimana laki-laki. Dasarnya adalah sabda Rasulullah SAW.

Yang artinya : “Potonglah rambut jahiliyah dan berkhitanlah” (HR. Ahmad dan Abu Dawud)²²

²⁰ *Ibid.*,

²¹ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyyah Al-Haditsah pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 2 h. 180

²² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Kairo; Dar Dayyan li Turats, 1987), cet. 1 jil. 1 hal.

Dalam hadits ini, perintah berkhitan tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Artinya, khitan bagi laki-laki dan perempuan hukumnya wajib.²³

Yusuf al Qardhawi mengatakan dalam bukunya Fatwa Kontemporer : Masalah ini diperselisihkan oleh para ulama bahkan oleh para dokter sendiri, dan terjadi perdebatan panjang mengenai hal ini di Mesir selama beberapa tahun.

Sebagian dokter ada yang menguatkan dan sebagian lagi menentangnya, demikian pula dengan ulama, ada yang menguatkan dan ada yang menentangnya. Barangkali pendapat yang paling moderat, paling adil, paling rajih, dan paling dekat kepada kenyataan dalam masalah ini ialah khitan ringan, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits - meskipun tidak sampai ke derajat sahih - bahwa Nabi saw. pernah menyuruh seorang perempuan yang berprofesi mengkhitan wanita ini, sabdanya:

أَشْمِي وَلَا تَنْهَكِي، فَإِنَّهُ أَنْضَرُ لِلْوَجْهِ، وَأَخْظَى عِنْدَ الزَّوْجِ.

Artinya : “Sayatlah sedikit dan jangan kau sayat yang berlebihan, karena hal itu akan mencerahkan wajah dan menyenangkan suami”²⁴

Yang dimaksud dengan *isymam* ialah *taqlil* (menyedikitkan), dan yang dimaksud dengan *laa tantahiki* ialah *laa tasta'shili* (jangan kau potong sampai pangkalnya). Cara pemotongan seperti yang dianjurkan itu akan menyenangkan suaminya dan mencerahkan (menceriakan) wajahnya, maka inilah barangkali yang lebih cocok.

Mengenai masalah ini, keadaan di masing-masing negara Islam tidak sama. Artinya, ada yang melaksanakan khitan wanita dan ada pula yang tidak.

²³ Sirojuddin ar. Dkk, *loc.cit.*, h. 925

²⁴ Yusuf Al Qardhawi, *loc.cit.*, hal. 468

Namun bagaimanapun, bagi orang yang memandang bahwa mengkhitan wanita itu lebih baik bagi anak-anaknya, maka hendaklah ia melakukannya, dan saya menyepakati pandangan ini, khususnya pada zaman kita sekarang ini. Akan hal orang yang tidak melakukannya, maka tidaklah ia berdosa, karena khitan itu tidak lebih dari sekadar memuliakan wanita, sebagaimana kata para ulama dan seperti yang disebutkan dalam beberapa atsar.

Adapun khitan bagi laki-laki, maka itu termasuk syi'ar Islam, sehingga para ulama menetapkan bahwa apabila Imam (kepala negara Islam) mengetahui warga negaranya tidak berkhitan, maka wajiblah ia memeranginya sehingga mereka kembali kepada aturan yang istimewa yang membedakan umat Islam dari lainnya ini.²⁵

Mahmud syaltut (seorang ulama dari Mesir) berpendapat bahwa khitan termasuk masalah *ijtihad*, karena tidak ada *nash* Al-Qur'an atau Hadits *sarih* (jelas penunjukannya), yang menjelaskan masalah khitan. Oleh karena itu, syaltut mengemukakan kaidah yang mengatakan: “membuat sakit orang yang masih hidup tidak boleh dalam agama, kecuali kalau ada kemaslahatan-kemaslahatan yang kembali kepadanya dan melebihi rasa sakit yang menyimpannya”. Dalam hal ini, menyuntik atau membedah bain tubuh pasien dibolehkan, karena manfaatnya besar dari pada mudharatnya. Begitu juga masalah khitan. Menurut ahli kesehatan, khitan bagi anak laki-laki mendatangkan maslahat atau manfaat yang besar, yaitu menjaga kebersihan zakar dan mencegah timbulnya penyakit kelamin, yang bisa mendatangkan penyakit kanker rahim bagi wanita yang disetubuhi.

²⁵ Yusuf al Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, (Jakarta; Gema Insani Press, 1995), cet. 1 Jil. 1 h. 555-556

Oleh karena itu, kulup yang menutupi kepala zakar (*hasyfah*) harus dipotong atau dihilangkan untuk menghilangkan penyakit kelamin tersebut. Dari sudut pertimbangan ini, menurut syaltut, Islam mewajibkan khitan bagi pria. Lain halnya dengan anak perempuan, tampaknya tidak ada factor yang mengharuskan khitan bagi mereka. Oleh karena itu, mereka tidak diwajibkan khitan.²⁶

Abdullah Nasih Ulawan dalam bukunya *Tarbiyatul Awlad fil Islam* mengatakan : para mujtahid dan fuqoha berijmak bahwa khitan bagi wanita adalah *mustahab* dan tidak wajib, Ahmad bin Hanbal berpendapat bahwa khitan adalah wajib baik bagi laki-laki maupun perempuan hukumnya sama saja. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa khitan wajib bagi laki-laki dan tidak wajib bagi perempuan. Pendapat yang kedua ini disandarkan kepada mayoritas pendapat ulama dan mujtahid yang berpendapat bahwa khitan bagi wanita adalah *mustahab* tidak wajib. Dan begitupula pendapat orang-orang kebanyakan secara turun temurun, bahwa khitan bagi wanita adalah *mustahab* dan tidak wajib. Pendapat mereka ini didasarkan kepada Hadits Rasulullah saw. Ketika khitan disyari'atkan bahwa khitan khusus diwajibkan bagi laki-laki dan tidak wajib bagi perempuan. Juga Rasulullah tidak menetapkan hukum khitan bagi perempuan. Sebagaimana hadits Rasulullah saw.

Diriwayatkan dari Syadad ia berkata: “Khitan sunnah bagi laki-laki, dan kehormatan bagi perempuan”

²⁶ Sirajuddin AR. Dkk, *loc.cit.*, hal. 927

Maka dari hadits ini disimpulkan bahwa khitan bagi perempuan adalah mustahab bukanlah wajib. Karena lafaz (مكرمة للنساء) menunjukkan bahwa hukumnya adalah Mustahab. Wallahu a'lam.²⁷

Paling tidak ada tiga pendapat di kalangan ulama dalam masalah khitan wanita ini. Pendapat pertama mengatakan hukumnya wajib, pendapat kedua mengatakan hukumnya haram, sedangkan pendapat ketiga mengatakan hukumnya sunat muakkad.²⁸

Pertama, Dalam mengambil ketetapan 'wajib' mengkhitan wanita, kelompok pertama yang terdiri dari Imam Ahmad bin Hanbal, Atho', Al-Sya'bi, Ibn Syuraikh, Rabi'ah dan Auza'i memberikan alasan sbb :

1. Firman Allah swt. yang berbunyi :

﴿وَأَبْرَاهِيمَ إِيمَانًا مَعَ الْكَافَّةِ﴾
 ﴿وَأَبْرَاهِيمَ إِيمَانًا مَعَ الْكَافَّةِ﴾
 ﴿وَأَبْرَاهِيمَ إِيمَانًا مَعَ الْكَافَّةِ﴾

Artinya : “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif [843], dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)”. (QS. An-Nahl: 120)²⁹

[843] Hanif Maksudnya: seorang yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tak pernah meninggalkannya.

Dalam ayat ini, Nabi Muhammad saw, diperintahkan oleh Allah swt, untuk mengikuti syari'at Nabi Ibrahim As, sedangkan khitanan adalah merupakan syari'at yang berlaku bagi umat Nabi Ibrahim. Selama tidak ada alasan yang mengalihkan pengertian amar menjadi sunnat, maka perintah disini harus diartikan wajib, tanpa membedakan khitan laki-laki dan wanita.

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, (Beirut; Darussalam, 1985), cet. 9 jil. 1 hal. 114

²⁸ Sayuti anshari Nasution, *op.cit.*, hal. 2-3

²⁹ Depag RI, *loc.cit.*, hal. 281

2. Hadits Nabi saw, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim ra, yang artinya; “Rasulullah saw, Bersabda; “Nabi Ibrahim melaksanakan khitan pada usia 80 tahun”.

Hadits ini menitikkan suatu pengertian bahwa khitan adalah merupakan syari’at yang wajib pada agama Nabi Ibrahim. Seandainya tidak demikian, maka untuk apa beliau melakukannya pada usia yang sudah lanjut itu. Alas an ini dapat di kritik, bahwa para Nabi adalah manusia pilihan, tingkat ibadah mereka adalah teladan buat ummat mereka, yang dilakukan oleh Nabi-nabi itu tidak saja setingkat wajib, tapi juga setingkat sunat tidak diabaikan.

3. Beberapa hadits Nabi yang sifatnya memperkuat hadits diatas, antara lain adalah sebagai berikut;

Pertama, hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan Ahmad yang artinya; “Bahwa suatu ketika nenek Utsaib bin Kulaim menemui Rasulullah saw, lau mengatakan; ‘Ya Rasulullah saya sudah masuk Islam?’ Beliau menjawab; ‘Kalau begitu perilah melakukan khitan’.

Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Harb dari Abu Hurairah yang artinya; “suati ketika Nabi saw, mengatakan ‘Siapa yang masuk Islam, hendaklah melakkan khitan walaupun ia sudah tua’”.³⁰

Ketiga, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ummu Atiyah yang berarti; “beliau mengkhitan seorang wanita di Madinah, lalu Nabi menegur beliau dengan mengatakan; “jangan babat sampai kandas, karena hal itu menguntungkan bagi wanita itu sendiri dan lebih disenangi oleh suaminya”.

³⁰ M. Ali Hasan, *loc,cit.*, hal 183

Keempat, hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dari Aisyah ra. Yang berarti; “Rasulullah bersabda, ‘bila dua khitanan telah bertemu atau saling bersentuhan, maka keduanya wajib mandi’”.³¹

Alasan-alasan ini dikritik oleh pihak yang mengatakan bahwa khitan wanita adalah sunnat dengan mengatakan bahwa perintah-perintah dalam hadits-hadits ini adalah wajib untuk para laki-laki dan sunnat mu’akkad untuk para wanita. (lihat alasan-alasan kelompok ketiga)

4. Secara logika, melihat aurat orang lain adalah haram, kecuali ada kepentingan yang lebih dominan.

Dalam pelaksanaan khitanan, pelaku khitan mesti melihat aurat orang yang dikhitan. Seandainya pelaksanaan khitan tidak wajib, tentu pelaku khitan dilarang melakukannya. Bantahan pihak lain, alasan ini tidak seratus persen benar, karena dengan alasan semata-mata berobatpun dokter diperbolehkan melihat aurat wanita, apalagi bila pelaku khitan itu adalah wanita, maka kebolehan mendapat legitimasi.

Kedua, kelompok yang mengatakan bahwa khitan bagi wanita adalah haram, pada umumnya ulama kelompok kedua ini adalah ulama-ulama kontemporer, terutama yang memperoleh pendidikan dari negara-negara barat seperti Dr. Muhammad Abdullah Khalifah, Dr. Muhammad sayyid Thanthawi (syaikhul Azhar) dan lain-lain, mereka mengambil ketetapan hukum haram atas dasar sebagai berikut;

³¹ Wahbah Zuhaili, *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, (Beirut; Dar Fikr, 1999), cet 1. Jil. 1 hal. 364

- a. Tidak ada teks di Taurat dan Injil yang mengatakan bahwa wanita itu harus dikhitan, oleh sebab itu khitan wanita tidak dimestikan dalam agama Yahudi dan Kristen.

Alasan ini di bantah pihak lain dengan mengatakan bahwa, sebenarnya masalah apakah wanita Yahudi dan Kristen melakukan khitan atau tidak, sama sekali tidak ada hubungannya dengan keharusan khitan bagi wanita Islam, karena Islam mempunyai sumber hukum lain dari kedua agama itu. Malah di pihak lain, Al-Asqallani menyebutkan bahwa Yahudi mengharuskan khitan untuk laki-laki dan wanita mereka. Oleh sebab itulah maka Ibn Al-Munzir mengatakan makruh melaksanakan khitanan wanita pada hari ketujuh dari kelahirannya hanya untuk sekedar membedakan dari kaum yahudi.

- b. Khitan wanita tidak di syari'atkan dalam Islam, dan Islam lepas tangan dari hal ini.

Alasan ini tidak dapat diterima pihak lain, karena diatas telah dikemukakan alasan pensyariatannya oleh kelompok pertama baik dari teks Al Quran, Hadits atau logika. Seandainyaupun perintah dalam teks-teks diatas tidak menunjukkan wajib, paling tidak akan menunjukkan mubah atau sunat. Apakah Islam lepas tangan dari masalah yang mubah dan sunat?.

- c. Di beberapa Negara seperti Saudi Arabia melarang pengkhitanan kaum wanita, dan hal ini didukung oleh ahli-ahli kedokteran.

Alasan ini, oleh pihak lain dianggap tidak berdasar karena: Pertama, walaupun pemerintahan Saudi Arabia dan pemerintahan yang lain melarang mengkhitan wanitanya, tidak dapat dijadikan sebagai sumber hukum tidak adanya

pensyariatan khitan wanita. Sebab sumber tasyri' dalam Islam masih ada yang lebih tinggi yaitu Al-Qur'an dan Hadits, dan dalam kedua sumber ini telah disebutkan masalahnya. Kedua mengenai claim bahwa khitan wanita membahayakan, rasanya perlu dilakukan pengkajian ulang terhadap alasan yang dibuat oleh pakar kedokteran tersebut. Apakah pemotongan daging kecil tersebut akan mengakibatkan pendarahan, infeksi, peradangan, ketidaksuburan dll? Apakah kemajuan teknologi dan alat kedokteran sekarang ini tidak dapat mengatasi hal seperti itu? Lalu bagaimana dengan operasi yang lebih besar seperti operasi usus buntu, paru-paru, jantung dll? Rasanya alasan-alasan seperti itu berlebihan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa terjadi karena pelaksana khitan bukan ahlinya, semacam tukang cukur atau tukang daging. Bukankah kita, ibu bapak kita dan nenek kita juga melaksanakan khitanan tanpa ada efek negatif seperti yang dibayangkan?

- d. Pengkhitanan wanita akan dapat mengakibatkan efek psikologis dan sosial bagi wanita itu sendiri, seperti kedinginan seksual, sulitnya mencapai kepuasan seksual, kesulitan hamil dll.

Alasan ini oleh pihak lain dikatakan barang kali saja dapat diterima, apabila pelaku khitan itu adalah orang yang bukan ahlinya, yang tidak tahu apa yang harus dipotong dan seberapa ukurannya, sehingga dibabat saja semua yang ada didepan mulut vagina itu. Namun orang yang tahu petunjuk Islam tentunya hanya memotong sedikit saja daging yang tumbuh diatas lubang vagina tersebut, agar tidak nongol keluar sehingga birahi wanita tersebut tidak

naik (terangsang) dengan hanya karena gesekan celana sewaktu berjalan atau goyang-goyang kaki.

Dalam salah satu Hadits yang telah disampaikan diatas, Rasulullah malah mengatakan bahwa khitan itu menguntungkan wanita itu sendiri dan membahagiakan suaminya. Artinya dengan dipotongnya daging lebih yang super sensitif itu, maka wanita tersebut tidak akan kena penyakit hiper seksual dan mudah terangsang disembarang tempat dan kondisi, tetapi baru akan terangsang apabila memang dirangsang oleh suaminya. Kemudian dengan khitan tersebut, wanita itu akan lebih awet dan mempunyai daya tahan yang lebih lama dalam hubungan senggama dibanding yang tidak dikhitan karena alat super sensitifnya tidak terlalu nongol jadi tidak selamanya tersentuh. Bukankah hadits ini bertolak belakang dengan sinyalemen para ahli kedokteran tersebut?

Ketiga, kelompok yang mengatakan bahwa khitan itu adalah sunnat muakkad, nampaknya sebagai pendapat kelompok mayoritas. Kelompok ini dipelopori oleh, Imam Malik, Hanafi, Syafi'i, Zaidi dll. Adapaun pengambilan hukumnya didasarkan pada dalih-dalih sbb:

- 1) Semua dalil-dali yang digunakan kelompok pertama. Dengan mengatakan bahwa semua perintah pada teks-teks itu menunjukkan sunat, bukan wajib. Alasannya sbb: Dengan tidak dikhitannya wanita itu tidak berarti timbulnya kesulitan atau kerusakan. Berbeda dengan laki-laki; dengan tidak dikhitannya laki-laki jelas akan menimbulkan kerusakan, karena menyimpan najis dan menyebabkan terjadinya pembusukan dan sumber kuman.

Sedangkan di pihak lain, hiper seksual yang mungkin terjadi akibat tidak dikhitannya wanita itu hal yang relatif, karena tidak selamanya berakhir dengan senggama dengan sembarang orang, disana masih ada filter dan benteng.

- 2) Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Baihaqi yang mengatakan bahwa Nabi pernah bersabda yang artinya: "Khitan itu ajaran (wajib) bagi laki-laki dan moral bagi kaum wanita. Nampaknya pendapat kelompok ketiga inilah yang lebih kuat.

Khitan wanita atau yang lebih dikenal dengan khifad adalah sunnatullah yang harus dilaksanakan apa adanya. Maka dalam penerapannya pada masyarakat perlu dibuat sebuah peraturan apa dan bagaimana pelaksanaan khitan pada wanita tersebut. Maka dari analisa kami ada beberapa hal yang harus diketahui dan dilaksanakan :

1. Khitan pada wanita adalah sunnatullah yang harus dilaksanakan sesuai ajaran agama yang dilaksanakan dengan benar dan tidak berlebihan dan dibenarkan selama ia sesuai dengan koridor syari'ah yaitu tidak menimbulkan mudharat baik secara fisik maupun psikis.

أَشْمِي وَلَا تَنْهَكِي، فَإِنَّهُ أَنْضَرُ لِلْوَجْهِ، وَأَخْظَى عِنْدَ الزَّوْجِ.

Artinya : “Sayatlah sedikit dan jangan kau sayat yang berlebihan, karena hal itu akan mencerahkan wajah dan menyenangkan suami”³²

2. Pelaksanaan khitan pada wanita hendaknya dilakukan pada waktu yang tepat dan sebaiknya dikonsultasikan kepada dokter bila takut akan berakibat buruk.

³² Yusuf Al Qardhawi, *loc,cit.*, hal. 468

3. Dan juga bagi tenaga medis ataupun kedokteran semestinya dibuat sebuah prosedur tetap dalam khitan wanita, agar pelaksanaannya sesuai menurut pandangan agama serta ilmu kedokteran.
4. Khifad juga semestinya tidak boleh dilarang sebab ia adalah sunnatullah. Hanya saja perlu di konsultasikan tentang pelaksanaan khitan tersebut apakah ia baik dilaksanakan pada seorang anak wanita yang akan dikhitan atau tidak. Jika ia berefek tidak baik maka tidak harus dilaksanakan. Akan tetapi bila ia lebih baik dilaksanakan maka pelaksanaannya tidak dapat dilarang
5. Sesungguhnya apa-apa yang telah Allah gariskan bagi umatnya adalah sebuah kebaikan. Hanya saja perlu dipelajari bagi sebagian orang yang mempunyai kekhususan dalam fisiknya. Apakah baik dilaksanaka atau tidak. Bila tidak bisa dilaksanakan maka ia juga tidak boleh dilarang pada sebagian wanita yang lain.

Pada kesimpulan akhir tentang hukum khitan ini adalah, tidak adanya nash yang tegas yang menyatakan tentang larangan atau perintah kewajiban bagi wanita untuk melakukan khitan. Maka pada dasarnya khitan bagi wanita pada hakikatnya adalah boleh sepanjang khitan pada wanita dilakukan dengan penuh professional sesuai dengan syari'at Islam dan tidak menimbulkan mudharat (لا ضرر ولا ضرار).

Bab V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Khitan pada wanita adalah sunnatullah yang mesti dijaga untuk dilaksanakan oleh umat Islam. Namun dalam pelaksanaannya khitan terhadap wanita banyak ditinggalkan oleh masyarakat disebabkan banyaknya efek yang tidak baik terjadi pada anak bilamana si-anak dikhitan. Padahal perintah Allah untuk pelaksanaan khitan adalah sebuah rahmat dan bukan ancaman atau sesuatu perintah yang mendatangkan mudharat. Maka perlu adanya dilakukan sebuah penelitian medis yang lebih mendalam tentang efek dalam pelaksanaan khitan pada wanita.

Setelah kami teliti ternyata memang dalam pelaksanaan khitan wanita dikenal ada 4 (empat cara) baik secara kedokteran maupun secara pengetahuan sejarah Islam. Namun dapat disimpulkan bahwa dalam hadist Rasulullah saw. Yang berbunyi :

أَشِمِّي وَلَا تَنْهَكِي، فَإِنَّهُ أَنْضَرُ لِلْوَجْهِ، وَأَخْطَى عِنْدَ الزَّوْجِ.

Artinya : “Sayatlah sedikit dan jangan kau sayat yang berlebihan, karena hal itu akan mencerahkan wajah dan menyenangkan suami”¹

Dalam hadits tersebut terdapat tatacara pelaksanaan yang ringan dan mudah dan ternyata dalam ilmu kedokteran sebagaimana maksud hadits diatas. Khitan pada wanita bila dilaksanakan sesuai anjuran hadits maka akan sangat baik dan efeknya sangat ringan. Dan juga ia direkomendasikan untuk dilaksanakan.

¹ Yusuf Al Qardhawi, *Fatawa Mu'asiroh*, (Beirut; Maktabah Islami, 2000), cet. 1 Jil. 1 hal. 468

Adapun manfaat dari khitan pada wanita ini banyak sekali diantaranya adalah, menjaga kebersihan pada tubuh wanita, menjaga kehormatan, menambah kesenangan pada suaminya dalam berhubungan, menjaga dan menyelamatkan dari penyelewengan seksual, mengikuti sunnah Nabi.

Khitan pada wanita dalam tinjauan hukum Islam adalah sesuatu yang boleh (*makramah*), dan sebagian ulama mengatakan bahwa ia adalah sunnah muakkad. Maka bila Islam sudah membolehkan khitan pada wanita, maka tidak ada alasan untuk melarangnya. Bila pelarangan disebabkan dari efek negative pelaksanaan khitan, sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pelaksanaan khitan pada waniya secara baik dan benar menurut medis dan Islam.

B. Saran

Disebabkan banyaknya kesalahan dalam pelaksanaan dalam khitan terhadap wanita. Yang telah banyak mengecewakan umat muslim yang melaksanakannya maka perlu dibuat beberapa hal :

1. Pengajaran dan pembinaan terhadap masyarakat dalam pengamalan ajaran Islam.
2. Kontrol yang baik dari kalangan Ulama terhadap jalannya syari'at Allah swt.
3. Dibuatnya prosedur tetap di kalangan medis dalam pelaksanaan khitan terhadap wanita.

4. Penulis adalah manusia yang lemah dalam melaksanakan penelitian ini. Maka diperlukan saran serta masukan yang membangun demi perbaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Jawazy, Ibnu Qayyim, *Kado Kelahiran* , (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), cet.1
- Ali Syuasyi, Syaikh Hafizh, *Kado Pernikahan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), cet. 1
- Anshari Nst, A. Sayuti, *Khitan Wanita sebuah studi normatif dari perspektif Islam*, (Pekanbaru, makalah yang disampaikan pada seminar khitan wanita Sharia Consulting Center Riau, Hotel Pangeran, Kamis 18 Januari 2007)
- Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Maktabah Asriyah, 2004), Jil 4, cet. 8
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Hasan, M. Ali, *Masail Fiqhiyyah Al-Haditsah pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 2
- Marshafi, Saad Al, *Khitan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. 4
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*, (Kairo; Dar Dayyan li Turats, 1987), cet. 1 jil. 1
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, (Beirut: Maktabah Asriyah, 2002), Jil 3, cet. 11
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, (Beirut; Darussalam, 1985), cet. 9 jil. 1
- Qardhawi, Yusuf Al. *Fatawa mu'asiroh*, (Beirut; Maktabah Islami, 2000), cet. 1 Jil. 1
- Qardhawi. Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer*. (Jakarta. PT. Gema Insani Press.;1995) cet. 1
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) cet. 5
- Said al-Maghribi, Al-Maghribi bin, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. (Jakarta: Perpustakaan nasional RI, 2004), cet. 3
- Sirojuddin Ar. Dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. 3

Yusuf, Bukhori, *Khitan wanita dalam perspektif hukum islam*, (Pekanbaru, Makalah yang disampaikan pada seminar khitan wanita Sharia Consulting Center Riau, Hotel Pangeran, Kamis 18 Januari 2007)

Zuhirman, Spu. *Khitan Wanita*. (Pekanbaru, Makalah yang disampaikan pada seminar khitan wanita Sharia Consulting Center Riau, Hotel Pangeran, Kamis 18 Januari 2007)

Zuhaili, Wahbah. *Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, (Beirut; Dar Fikr, 1999), cet 1. Jil.

Daftar Gambar

Gambar 1. Budaya kuno dalam mengkhitan	29
Gambar 2. Gambar anatomi genitalia eksterna wanita	32
Gambar 3. Badan erektel genitalia wanita	37

Daftar Riwayat Hidup



Penulis dilahirkan di kota Padang Sumatra Barat, pada tanggal 15 Januari 1979. Dari Ayahanda San Rohmad dan Ibunda Sukini (alm). Pada tahun 1994 penulis menamatkan study Sekolah Dasar Negeri (SDN) 017 Sumber Jaya Kec. Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Pada tahun 1997 penulis menamatkan studi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 03 Suka Damai Singingi Hilir, kuantan singing. Dan menamatkan Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus (MAN PK) Desa Beringin Kuantan Tengah Kuantan Singingi pada tahun 2000.

Setelah menamatkan pendidikan formal, penulis masuk Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau pada jurusan Ahwal Al Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum dan menamatkan studi kuliahnya pada tahun 2009.

Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif di berbagai lembaga keislaman mahasiswa, dan juga pernah beraktifitas di lembaga Ikatan Da'I Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama IKADI Pekanbaru Riau